

Perencanaan Gedung Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda Penekanan Pada Arsitektur Kontekstual

Bhanu Rizfa Hakim^{1*}, Zakiah Hidayati², Siti Fatimah³

^{1,2,3} Jurusan Desain, Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

Diterima : 24 September 2022

Direvisi : 12 November 2022

Diterbitkan : 3 April 2023

Abstract

Samarinda State Polytechnic is one of the state universities located in Samarinda City. One of the majors is Maritime. And there are three study programs held, namely Nuatic, Commercial and Port Shipping Management (KPNK), and Teknika. The Maritime Department of the Samarinda State Polytechnic continues to develop every year and seeing the current conditions, the remote access to the Maritime campus in Sempaja, this is what encourages the development of infrastructure and facilities in one Samarinda State Polytechnic Area, to make it easier for students and teachers to always be able to communicate and deal easily with the establishment of a maritime building in one Polnes area. Contextual Architecture is an architectural concept used to create building designs and their aspects. This approach considers the local characteristics where the building will be erected so that the design results can be sustainable with the existing land conditions. The organization of the planned space in this building consists of other spaces that are related to each other according to their function, so that they are organized into interrelated patterns of form and space.

Key words: Maritime, Samarinda State Polytechnic, Contextual Architecture, Spatial Organization

Abstrak

Politeknik Negeri Samarinda merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Kota Samarinda. Salah satu jurusannya adalah Kemaritiman. Dan ada tiga program studi yang di adakan yaitu Nuatik, Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhan (KPNK), dan Teknika. Jurusan Maritim Politeknik Negeri Samarinda terus mengalami perkembangan setiap tahunnya dan melihat kondisi yang ada sekarang, jauhnya akses kampus Kemaritiman yang ada di Sempaja, hal ini yang mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas dalam satu Kawasan Politeknik Negeri Samarinda, untuk memudahkan Mahasiswa dan Pengajar agar selalu dapat berkomunikasi dan berurusan dengan mudah bila berdirinya gedung maritim dalam satu Kawasan Polnes. Arsitektur Kontekstual merupakan konsep arsitektur yang digunakan untuk menciptakan rancangan bangunan dan aspek-aspeknya. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik setempat dimana bangunan akan didirikan sehingga hasil rancangan dapat berkesinambungan dengan kondisi lahan eksisting. Organisasi ruang yang direncanakan pada bangunan ini terdiri dari ruang -ruang lain yang berkaitan satu sama lain menurut fungsinya, sehingga terorganisir menjadi pola -pola bentuk dan ruang yang saling berkaitan.

Kata kunci: Maritim, Politeknik Negeri Samarinda, Arsitektur Kontekstual, Organisasi Ruang

1. Pendahuluan

Politeknik Negeri Samarinda merupakan salah satu perguruan tinggi Negeri di Indonesia yang turut andil membawa kontribusi dan peran dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terutama di Kota Samarinda. Hal ini menuntut para pengajar harus menciptakan generasi yang berkualitas untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang lebih berkualitas.

Samarinda yang dengan wilayah yang potensial di bidang maritim, Politeknik Negeri Samarinda ikut berkontribusi dengan mengadakan Jurusan Kemaritiman. Dan ada tiga program studi yang diadakan yaitu

* Corresponding author: bhanuhakim@polnes.ac.id, zakitec@yahoo.com, sitifatihahhhhh2@gmail.com

Nuatika, Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhan (KPNK), dan Teknik. Untuk menopang peningkatan kualitas, Politeknik Negeri Samarinda selalu meningkatkan pelayanan yang bermutu. Pendidikan yang berkualitas salah satunya adalah membangun infrastruktur dan menambah fasilitas di setiap program studi.

Jurusan Maritim Politeknik Negeri Samarinda terus mengalami perkembangan setiap tahunnya dan lulusan maritim ini terus memberikan kontribusi yang baik dan membanggakan nama Kampus. Melihat kondisi yang ada sekarang jauhnya akses kampus Kemaritiman yang ada di Sempaja, hal ini yang mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas dalam satu Kawasan Politeknik Negeri Samarinda, untuk memudahkan Mahasiswa dan Pengajar agar selalu dapat berkomunikasi dan berurusan dengan mudah bila berdirinya gedung maritim dalam satu Kawasan Polnes.

Berdasarkan permasalahan tersebut timbulah pemikiran untuk merancang sebuah gedung perkuliahan Jurusan Kemaritiman yang dapat mendukung pelayanan dan mutu Politeknik Negeri Samarinda yang sudah ada dan mengadakan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan di Jurusan Maritim.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode perancangan arsitektur yang terdiri dari:

2.1. Analisis Bangunan

Analisis Bangunan yang terdiri dari Analisis Gubahan Massa, Analisis Tampilan Bangunan, Analisis Material Bangunan, Analisis Struktur Bangunan dan Analisis Warna Bangunan.

2.2. Analisis Ruang

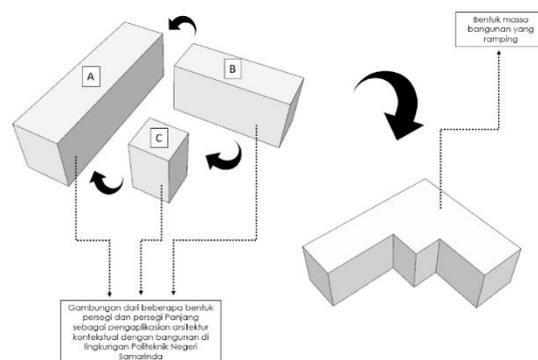
Analisis peruangan yang terdiri dari Analisis Kegiatan, Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang, dan Analisis Penzoningan.

2.3. Konsep Perancangan

Setelah melalui analisis bangunan dan analisis ruang, tahapan selanjutnya adalah membuat konsep perancangan berupa tampilan bangunan secara keseluruhan yang menerapkan hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perencanaan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Gedung Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda merupakan usaha untuk mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas dalam satu Kawasan Politeknik Negeri Samarinda, untuk memudahkan Mahasiswa dan Pengajar agar selalu dapat berkomunikasi dan berurusan dengan dengan mudah bila berdirinya gedung maritim dalam satu Kawasan Politeknik Negeri Samarinda mudah bila berdirinya gedung maritim dalam satu Kawasan Politeknik Negeri Samarinda.



Gambar 1 Analisis gubahan massa Bangunan

Konsep Arsitektur yang digunakan adalah Arsitektur Kontekstual. Arsitektur bangunan gedung harus dirancang dengan memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur dan lingkungan yang ada di sekitarnya, serta harus mempertimbangkan perwujudan kualitas bangunan gedung dan lingkungan. Sehingga proses analisa penentuan bentuk dan penampilan bangunan juga harus memperhatikan karakteristik bangunan-bangunan yang terdapat di lingkungan setempat

(Qurratul & Khatami, 2018). Menurut karakteristiknya, kontekstual dapat termanifestasi dalam performa yang kontras atau sangat berbeda dengan sekitarnya sehingga terlihat menonjol; bisa juga harmoni. Efek kontras yang berlebihan seringkali menimbulkan “shock effect” atau munculannya terkesan *chaos*. Sementara karakter kontekstual yang harmoni memberi kesan menyatu, seirama, selaras dengan sekitarnya. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan dimana bangunan itu berada sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada kontras terhadap karakter bangunan yang sudah ada (Jefri, Puspitasari, & Marlina, 2019).

3.1. Konsep Ruang

Bangunan dengan bentukan semula balok kemudian mengalami pengurangan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang serta penekanan pada bangunan. Bentuk tegas pada bangunan juga menyesuaikan dengan bangunan lingkungan sekitar kawasan kampus Politeknik Negeri Samarinda.

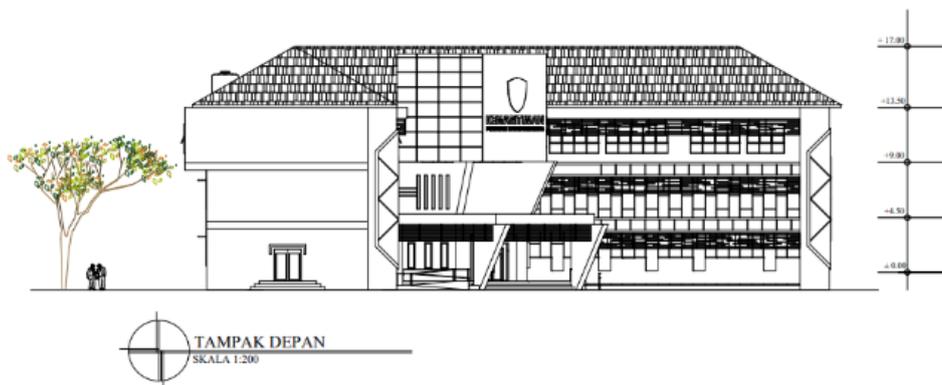


Gambar 2. Konsep Denah Ruang Gedung Kemaritiman

Penggunaan organisasi ruang linear pada Perencanaan Gedung Maritim Polnes bertujuan untuk memudahkan *user* dalam menjalankan aktifitasnya. Ditunjang dengan fasilitas yang disediakan, dibutuhkan penataan ruang yang jelas dan langsung. Pada lantai dasar penataan ruang menurut fungsinya, yaitu ruangan ruangan ketua, staf, karyawan, ruang publik, Gudang, serta toilet. Menurut Francis D.K Ching, dalam bukunya yang berjudul Bentuk, Ruang dan Tatanan, Organisasi bentuk dan ruang tersusun dari ruang - ruang lain yang berkaitan satu sama lain menurut fungsinya, sehingga terorganisir menjadi pola - pola bentuk dan ruang yang saling berkaitan, salah satunya adalah organisasi linear yang merupakan suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan (Ching, 2008).

3.2. Konsep Tampak

Tampak depan bangunan menampilkan *secondary skin* yang terbuat dari material kayu. Bentuk bangunan kotak menerus yang menyesuaikan dengan bangunan di lingkungan Politeknik Negeri Samarinda. Penambahan tameng yang terbuat dari material ACP, hal ini juga sebagai vocal point bangunan.



Gambar 3. Tampak Bangunan

3.3. Konsep Tampilan Bangunan

Perspektif eksterior bangunan dengan *view* mata manusia yang memperlihatkan bangunan secara keseluruhan dari tampak depan. Terlihat vocal point pada bangunan yaitu tameng pada kedua ujung bangunan yang berbahan material ACP berwarna

abu abu muda sebagai warna penetral pada bangunan. Bangunan kemaritiman ini mempunyai luasan kurang lebih 1.900 m² dan terdapat beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan taruna dan taruni dalam proses belajar.



Gambar 4. Tampilan Bangunan

3.4. Konsep Konteks pada warna bangunan

Warna bangunan pada Kawasan Politeknik Negeri Samarinda memiliki ciri ciri yang paling khas, jika dilihat dari luar. Memiliki kombinasi warna hijau tua, hijau muda, serta putih. Hal ini pun yang diterapkan pada konsep bangunan Gedung Maritim. Dengan kombinasi warna tersebut, serta penempatan titik warna yang pas, tidak menghilangkan kesan *modern* pada bangunan.



Gambar 5. Konsep materila dan warna bangunan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perencanaan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Gedung Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda adalah sebuah bangunan yang dibuat di Kawasan Politeknik Negeri Samarinda untuk mempermudah Mahasiswa dan Pengajar agar selalu dapat berkomunikasi dan berurusan dengan mudah bila gedung maritim dalam satu Kawasan Polnes.

Gedung Jurusan Kemaritiman Politeknik Negeri Samarinda akan menjadi akan menjadi gedung pendidikan dengan bangunan yang modern, dengan permasalahan yang ada pada kondisi lingkungan Politeknik Negeri Samarinda, maka perencanaan terfokus pada fasad bangunan dengan penekanan Arsitektur Kontekstual. Penekanan Arsitektur Kontekstual pada bangunan maritim terfokus pada aspek fisik bangunan, yaitu bentuk massa, pola atau bukaan, dan warna. Hal ini membuat bangunan terlihat menyatu dan berkesinambungan secara fisik dengan bangunan yang berada di lingkungan Politeknik Negeri Samarinda.

Penggunaan organisasi ruang yang diterapkan adalah bentuk pola linier. Hal ini karena pola linear merupakan pola yang paling ideal dan memiliki ciri ciri yang berkesinambungan dengan penekanan Arsitektur Kontekstual untuk perencanaan Gedung matirim yang berada di lingkungan Politeknik Negeri Samarinda. Selain itu, hal ini

bertujuan untuk memudahkan *user* dalam menjalankan aktifitasnya. Ditunjang dengan fasilitas yang disediakan, oleh karena itu dibutuhkan penataan ruang yang jelas dan langsungsebaiknya sangat memperhatikan nilai sejarah tentang bangunan dan kebudayaannya, serta mendesain akses sirkulasi dan kegiatan-kegiatan didalamnya sesuai standart yang baik dan benar agar bangunan tersebut dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan citranya.

Daftar pustaka

- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur Bentuk Ruang Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Jefri, Puspitasari, P., & Marlina, E. (2019). Arsitektur Kontekstual Pada Desian Bangunan.
- Qurratul, A., & Khatami, S. M. (2018). Arsitektur Kontekstual. *Jurnal Rumoh*, 8(15).